

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan, agar mereka dapat meraih kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun akhirat. Al-Qur'an juga merupakan kitab hidayah (petunjuk) yang dapat menyampaikan manusia kepada keselamatan.<sup>1</sup> Secara umum, al-Qur'an berisikan prinsip-prinsip dasar yang mengatur tata cara kehidupan manusia. Mulai dari tata cara ibadah yang bersifat vertikal/ *ḥablun minallah* (hubungan antara manusia dengan Allah), ataupun juga tata cara ibadah yang bersifat horizontal/ *ḥablun minannas* (hubungan antara manusia dengan sesamanya).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur ini tentunya merupakan bukti akan kearifan dan kebesaran Allah, sekaligus membuktikan bahwa pewahyuan total pada satu waktu adalah mustahil, karena bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang *ḍa'if* (lemah).<sup>2</sup> Selain itu, al-Qur'an sendiri juga menegaskan bahwa kehadirannya memang turun secara berangsur-angsur, bagian-perbagian, agar manusia memiliki kesempatan untuk menelaah

---

<sup>1</sup>Lihat firman Allah,

هَذَا بَصِيرَةٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ٢٠

Artinya: Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (Al-Jāsiyah: 45:20)

<sup>2</sup>Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam*, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 47

dengan seksama, memahami secara mendalam, sembari menggunakannya sebagai rujukan moral yang paling autentik untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dijalaninya.<sup>3</sup>

Sejak pertama kali turun hingga saat ini, teks al-Qur'an tetap otentik tanpa ada perubahan di dalamnya, dan hal ini memang sudah dijelaskan sendiri oleh Allah.<sup>4</sup> Namun begitu, pemahaman manusia akan al-Qur'an tentunya berbeda-beda tiap individu, tergantung dari ilmu yang mereka miliki, maupun kondisi sosial masing-masing. Usaha untuk memahami al-Qur'an sudah dilakukan sejak pertama kali al-Qur'an turun sampai hari ini. Akan tetapi, tidak semua orang mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an, pasalnya tidak semua ayat dalam al-Qur'an mudah untuk dicerna dan dipahami isinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah penafsiran untuk menjelaskan firman-firman Tuhan guna mengetahui dan memahami maksud yang dikandungnya.<sup>5</sup>

Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an bagi umat Islam menjadi sumber utama dalam hal hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah, dan juga doktrin keimanan. Namun, sebagai pedoman hidup umat manusia, pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik karena tidak tersusun secara sistematis layaknya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Di samping itu, terkadang al-Qur'an juga jarang menyajikan suatu masalah secara rinci dan detail. Umumnya, pembahasan yang ada dalam al-Qur'an bersifat global, parsial dan

---

<sup>3</sup>Baca surat al-Isrā' ayat 106.

<sup>4</sup>Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Surah al-Hijr ayat 9 “ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ” yang artinya : “*sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hal. xix

seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.<sup>6</sup> Akan tetapi, keadaan tersebut tidaklah mengurangi nilai dari al-Qur'an. Sebaliknya, dari sanalah letak keunikan dan juga keistimewaannya, karena al-Qur'an justru menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Hal ini menjadikan al-Qur'an tetap aktual sejak pertama kali diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu.<sup>7</sup>

Salah satu dari sekian tema yang terhidang dalam al-Qur'an, jihad merupakan pembahasan yang sering didiskusikan dan dijadikan bahan penelitian. Tak dapat kita pungkiri bahwa tema jihad menjadi perbincangan yang hangat dan mulai intensif dibicarakan setelah peristiwa 11 September 2001 yang menimpa gedung WTC di New York. Sejak saat itulah jihad sering lekat diasosiasikan dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Hal ini diperparah dengan pemberitaan dari media Barat yang cenderung menyudutkan Islam karena dianggap sebagai agama kekerasan dan akar terorisme.

Siapapun tentunya mengetahui kata jihad, bukan hanya dari kalangan umat Islam sendiri, tetapi juga para pemeluk agama lain. Namun, kebanyakan dari pemeluk agama lain mengartikan jihad sebagai perang suci umat Islam melawan mereka, serta untuk peyebaran agama Islam. Bahkan bukan hanya dari non-muslim saja, tetapi dari umat Islam sendiri juga banyak yang menyempitkan makna jihad hanya sebatas perang bersenjata saja, yang mana menawarkan

---

<sup>6</sup>Muhammad Ghalib, *Ahl Kitab: Makna dan Cangkupannya dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 16-18

<sup>7</sup>Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 15

alternatif hidup mulia atau mati syahid. Ditambah lagi dengan stereotip pihak Barat sehingga semakin memberikan stigma bahwa Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dalam peyebarannya.<sup>8</sup> Sedangkan dalam lingkup perorangan, orang-orang non-muslim yang keliru dalam memahami jihad, menggunakannya untuk mendiskreditkan Islam dan kaum muslimin.<sup>9</sup>

Pemikiran sempit itulah yang terkadang membuat segelintir orang menjadi terpengaruh akan pemikiran radikal yang pada akhirnya menjadikan tindakan terorisme sebagai jihad. Hal ini dikarenakan pemahaman yang sempit akan makna jihad tersebut, sehingga mereka tergerak untuk melakukan jihad yang mereka pahami itu.<sup>10</sup> Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa penyempitan terhadap makna ajaran agama dan ideologi keagamaan yang radikal akan menjadikan seseorang mudah untuk melakukan tindak kekerasan.<sup>11</sup> Apalagi jika konsep jihad tersebut dipolitisir untuk oleh kelompok tertentu untuk kepentingan tertentu dengan mengorbankan kelompok lain.<sup>12</sup> Kelompok yang memiliki ideologi ini biasanya disebut sebagai golongan Islam jihadi.<sup>13</sup> Salah satu contoh kelompok Islam jihadi ini adalah *Islamic State of Iraq and Syiria* yang disingkat menjadi ISIS.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Jihad: Makna dan Implementasinya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 4

<sup>9</sup>Irwan Masduqi, *Ketika Nonmuslim Membaca al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hal. 140

<sup>10</sup>Muh. Rusli, Rakhmawati, *Jihad Perspektif Al-Qur'an: Upaya Reinterpretasi Makna Guna Meretas Kekerasan atas Nama Perintah Agama*, (Banda Aceh: Jurnal Mua'shirah, Vol. 10, No. 2, 2013), hal. 159

<sup>11</sup>Masduqi, *Ketika Nonmuslim...*, hal. 5

<sup>12</sup>Rusli, *Jihad...*, hal. 159

<sup>13</sup>Nur Khalik Ridwan, *Regenerasi NII: Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), hal. 6

<sup>14</sup>Reno Muhammad, *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam*, (Jakarta: Noura Books, 2015), hal. 63-64

Di Indonesia, aksi kekerasan atas nama agama beberapa tahun terakhir tidaklah sedikit jumlahnya. Mulai dari teror, pembakaran rumah ibadah, penyerangan hingga pengeboman, bahkan bom bunuh diri muncul diberbagai wilayah. Sasarannya pun bervariasi, mulai dari kelompok yang seagama namun berbeda pandangan, orang di luar agama mereka, warga negara asing dan aset-asetnya, instansi pemerintah serta kepolisian bahkan sampai pengeboman tempat ibadah. Aksi ini tentunya melanggar nilai-nilai normatif, baik yang terdapat dalam Hukum Kemanusiaan internasional maupun Hukum Islam.<sup>15</sup> Inilah kekerasan agama yang banyak kita temui di Indonesia dan tidak dapat kita pungkiri bahwa pelakunya memeluk Islam. Klaim pelaku dari tindakan tersebut umumnya adalah untuk menjalankan ajaran agama, yakni jihad.

Tentu masih segar bagi kita berita tentang pengeboman oleh satu keluarga terhadap tiga Gereja di Surabaya pada bulan Mei 2018 kemarin yang mengakibatkan setidaknya 11 orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka.<sup>16</sup> Inilah yang dalam pandangan penulis, merupakan salah satu bentuk kesalah pahaman dalam memaknai jihad.

Selain di dunia nyata, dunia maya pun tidak kalah hebohnya, misal ketika munculnya sebuah video ceramah seorang dai yang mengatakan bahwa seorang

---

<sup>15</sup>Kasjim Salendra, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), hal. 209

<sup>16</sup>Nur Hadi, "Pelaku Bom di Surabaya Satu Keluarga, Begini Pembagian Tugasnya", dalam <https://www.google.co.id/amp/1088460/pelaku-bom-di-surabaya-satu-keluarga-begini-pembagian-tugasnya>, diakses 10 Juni 2018

muslim yang baik adalah mereka yang menjadi teroris.<sup>17</sup> Dia merujuk salah satu ayat dalam al-Qur'an, yakni surah *al-Anfāl* ayat 60 yang berbunyi,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ۖ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ ۖ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَأَعْلَمُوهُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

*Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Qs. al-Anfāl[8]: 60)<sup>18</sup>*

Besar kemungkinan, dai itu memahami kata *turhibūn* sebagai teror, sehingga dia menyimpulkan bahwa umat Islam yang benar adalah mereka yang menjadi teroris.

Jauh sebelum statemen dai itu muncul, salah satu pakar tafsir di Indonesia yakni M. Quraish Shihab telah menjelaskan bahwa terdapat orang yang salah paham akan surah *al-Anfāl* ayat 60 di atas dikarenakan kedangkalan pengetahuan. Menurutnya, orang itu mengira bahwa al-Qur'an memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan guna melakukan teror. Letak kekeliruannya yakni dalam memahami kata *turhibūn*, yang mana diartikan sebagai meneror, padahal kata tersebut berarti menggentarkan. Memang, kata *irhab* dalam kosa kata modern diartikan sebagai teror, tetapi makna tersebut tidak digunakan, bahkan tidak dikenal oleh al-Qur'an. Menurutnya, Allah memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan, bukan digunakan sebagai alat untuk mengancam dan menakut-nakuti orang, tetapi untuk membuat orang yang bermaksud jahat untuk berpikir seribu

<sup>17</sup>Youtube. "Heboh, Ustad ini Mengatakan bahwa Agama Islam itu Harus menjadi Teroris" dalam <https://youtu.be/Tur5ezJizfQ>, diakses 23 Februari 2018

<sup>18</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 265

kali sebelum melangkah. Selain itu, memiliki kekuatan seharusnya tidak digunakan untuk menganiaya dan tidak pula memusnahkan, tetapi hanya sekadar untuk menggetarkan lawan. Sebab, penggunaan kekuatan ini sebaiknya dihindari, dan walaupun digunakan hanya bersifat darurat saja seperti untuk menghadapi musuh.<sup>19</sup>

Senada dengan Shihab, Yusuf al-Qaradhawi juga berpendapat bahwa makna *irhab* sekarang berbeda dengan yang terdapat pada ayat di atas. *Irhab* pada ayat ini memiliki arti menyiapkan segenap potensi, kekuatan, dan juga persenjataan. Dengan demikian, musuh tentu tidak akan berani menyulut api permusuhan dan juga peperangan. Dia juga pun mengutip hadis Nabi yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan mukmin adalah mereka yang keberadaannya membuat siapapun akan merasa aman dalam nyawa dan hartanya.<sup>20</sup>

Menurut Said Aqil Siradj yang merupakan salah satu cendekiawan muslim di Indonesia, mengatakan bahwa sikap ekstrem yang menghalalkan kekerasan lahir dari pemahaman yang sangat literal terhadap ajaran Islam. Selain itu, fanatisme akan salah satu pemahaman agama serta menganggap orang lain salah juga menjadi biang kekerasan atas nama agama.<sup>21</sup>

Fenomena inilah yang sering kita jumpai khususnya di Indonesia saat ini, di mana terorisme dan radikalisme mulai marak terjadi. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam khususnya untuk mengetahui bagaimana konsep dari ajaran jihad itu sendiri, sehingga tidak salah mengambil langkah yang dapat berakibat fatal baik

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, Edisi 2, 2013), hal. 273-274

<sup>20</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hal. 34-35

<sup>21</sup>Said Aqil Siradj, *Islam Kalap dan Islam Karib*, (Jakarta: Daulat Press, 2014), hal. 87-88

untuk diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan terhadap non-muslim, pengetahuan tentang konsep jihad amatlah penting agar mereka tidak semena-mena mengatakan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan teror, serta disebarakan lewat pedang. Padahal, pernyataan yang tendensius ini nyatanya mudah sekali dipatahkan oleh fakta sejarah.<sup>22</sup>

Pada dasarnya tindakan kekerasan sangat bertolak belakang dengan tujuan diturunkannya agama. Karena, agama diwahyukan untuk menyelamatkan dan membebaskan umat manusia dari segala kehancuran moralitas. Dalam konteks ini, jelas musykil bila agama dikaiteratkan dengan sebuah tindakan kekerasan atau terorisme.<sup>23</sup> Terlebih lagi, jika tindakan kekerasan yang dilakukan ini hingga menimbulkan korban jiwa, maka tentunya sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mana sangat menjunjung tinggi nyawa. Selain itu, bagi orang-orang yang berpikiran jernih dan objektif, tentunya tak akan sulit membedakan mana ajaran-ajaran Islam yang *samhah* dan toleran dengan tindakan-tindakan sebagian pemeluknya yang menyimpang itu.<sup>24</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji. Jihad, sebagai *research theme*, selalu dalam perdebatan yang terus menerus, tidak kunjung usai dan telah menghasilkan banyak karya ilmiah, serta melahirkan kajian yang mendalam. Hal ini merupakan indikator

---

<sup>22</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Jihad dalam Islam*, terj. M. Usman Hatim, (Jakarta: Republika, 2011), hal. 1

<sup>23</sup>Siradj, *Islam Kalap...*, hal. 113

<sup>24</sup>Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, terj. Irfan Mas'ud, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hal. 82



bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering, bahkan hingga saat ini.<sup>25</sup>

Kajian tentang jihad ini juga bukan hanya dilakukan oleh para intelektual muslim saja, tetapi juga non-muslim terutama orang-orang barat, yang mana dikenal dengan sebutan orientalis. Selain itu, motif yang digunakan oleh akademisi non-muslim itu juga beragam, tergantung dari sudut pandang atau stigma awal mereka terhadap Islam. Mulai dari sikap netral dan berusaha objektif, hingga yang bersifat antagonis dan berusaha menjatuhkan citra Islam dan kaum Muslim.<sup>26</sup>

Maka dari itu, sebagaimana telah dipaparkan oleh penulis di atas, bahwa penjelasan akan makna jihad yang sesungguhnya sangatlah urgen saat ini. Karena kenyataan yang kita dapatkan bahwa “jihad-jihad” yang dilakukan selama ini baik dalam bentuk perang maupun kekerasan yang masuk ke dalam teror telah mengakibatkan citra Islam menjadi negatif, baik dari internal umat Islam sendiri maupun orang luar Islam.<sup>27</sup>

Pada era modern ini, jihad harus di tafsirkan dengan cara melihat situasi dan kondisi zaman (kontekstual). Pemahaman dengan melihat konteks sosio-historis ketika turunnya ayat-ayat al-Qur'an ini menjadi penting agar pesan utama dari

---

<sup>25</sup>Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 3

<sup>26</sup>Salah satu tokoh orientalis yang mencoba mengkaji jihad secara objektif adalah Richard Bonney. Dia adalah seorang pendeta sekaligus profesor dala bidang sejarah modern di Universitas Leicester Inggris. Tujuan dari Bonney menulis tentang jihad adalah untuk memberikan informasi yang selama ini disalah pahami oleh Barat. Selain itu, pembelaan Bonney lahir dari ketidakadilan media Barat dalam menginformasikan isu-isu seputar Islam, khususnya terkait jihad dan terorisme. Baca Masduqi, *Ketika Non-Muslim...*, hal. 37-38

<sup>27</sup>M. Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Lsama, 2015), hal. 5

ayat itu dapat kita raih.<sup>28</sup> Selain itu, kontekstualisasi terhadap ayat-ayat jihad diharapkan mampu untuk menjawab problem sosial yang terjadi pada saat ini. Jihad Rasulullah berada di Makkah (sebelum hijrah) yang berorientasi dakwah akan berbeda dengan jihad pada saat berada di Madinah (pasca hijrah) yang berorientasi terhadap peperangan. Hal itu di sebabkan karena memang situasi dan kondisi sosial pada saat itu yang mengharuskan jihad yang berorientasi dakwah ataupun berperang.

Salah satu penafsiran tentang jihad yang cukup menarik bagi penulis adalah dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Nawawi al-Bantani yakni pada surah *al-Shaff* ayat 11 yang berbunyi,

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ ۱۱

*Artinya: (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (Qs. al-Shaff[61]: 11)*<sup>29</sup>

Pada ayat ini Nawawi menafsirkan bahwa jihad memiliki 5 segi atau pengertian, yakni jihad dengan ketaatan kepada Allah, dengan harta dan jiwa, jihad antara dia dan dirinya, sesama makhluk dengan cara menanggalkan sifat tamak mereka, mengasihi serta menyayangi mereka dan terakhir jihad antara dia dengan dunia.<sup>30</sup> Dari tafsirannya ini tentu dapat kita pahami bahwasaya jihad itu sangat luas dan banyak sekali cara yang dapat digunakan untuk menggapainya, bukan hanya perang saja.

<sup>28</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkah, Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hal. 2

<sup>29</sup>Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an...*, hal. 929

<sup>30</sup>Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Juz 2, (Nganjuk: Berkah Madani, t.t), hal. 374-375

Dalam ayat lain, Nawawi al-Bantani menjelaskan secara jelas bahwa *jihād fi sabilillāh* itu adalah ketaatan kepada Allah yang bermacam-macam jenisnya, misalnya ibadah *badaniyah* murni maupun *māliyah* murni atau yang mengandung keduanya.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi jihad sangatlah banyak, bukan hanya sebatas perang saja sebagai mana pemahaman kebanyakan orang, baik muslim maupun non-muslim.

Pemahaman yang luas ini dikarenakan Nawawi al-Bantani menguasai berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, bahasa, fiqih, tauhid, sejarah dan juga tasawuf. Selain itu, dari disiplin ilmu tersebut Nawawi al-bantani bahkan memiliki setidaknya masing-masing satu karya tulis, dan ini menjadi bukti bahwa ia merupakan seorang penulis yang sangat produktif serta multidisiplin.<sup>32</sup> Sehingga, wajar jika karya-karyanya masih dijadikan rujukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia hingga saat ini, karena memang terbukti bahwa tafsirannya masih sangat relevan untuk diaplikasikan pada zaman ini walaupun ia telah wafat lebih dari 200 tahun yang lalu. Bahkan sebagian tafsirannya, menurut penulis justru sangatlah tepat untuk diaplikasikan di masa kini, khususnya yang berkaitan dengan tasawuf. Masalah spiritualitas di zaman yang kacau ini juga harus diangkat, dan penafsiran yang ada dalam karya Nawawi al-Bantani ini sangatlah tepat.

Berangkat dari uraian di atas peneliti memutuskan untuk meneliti konsep jihad pada *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'an al-Majīd*. Penulis memandang bahwa tafsir ini masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks

<sup>31</sup>Al-Jawi, *Marāḥ ...*, Juz 2, hal. 317

<sup>32</sup>Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Syekh Nawawi al-Bantani*, (Depok: Mentari Media, 2017), hal. 81

keindonesiaan dikarenakan merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang saat ini masih dijadikan bahan rujukan tafsir, baik di Indonesia maupun luar negeri. Selain itu, tidak dapat kita ragukan lagi bahwa Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki ilmu yang luas sehingga diakui oleh dunia Islam dan karya-karyanya masih menjadi kitab rujukan yang mendominasi di pondok pesantren klasik di Indonesia, hingga ia dijuluki sebagai “Bapak Kitab Kuning Indonesia”.<sup>33</sup> Oleh karena itu skripsi dengan judul “Jihad dalam Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma‘nā al-Qur‘ān al-Majīd* Karya Nawawi al-Bantani” penting untuk dikaji dan diteliti.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jihad dalam Islam secara umum?
2. Bagaimana penafsiran jihad tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma‘nā al-Qur‘ān al-Majīd* dan relevansinya di Indonesia?

#### **C. Tujuan Masalah**

1. Menjelaskan konsep jihad dalam Islam secara umum.
2. Mengkaji penafsiran jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma‘nā al-Qur‘ān al-Majīd* dan relevansinya di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

---

<sup>33</sup>Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal. 143

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir khususnya di Indonesia.
2. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* dan relevansinya di Indonesia.
3. Secara praktis memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep jihad secara luas, agar tidak terjadi lagi pemahaman yang sempit terhadap makna jihad yang dapat berakibat merebaknya kekerasan atas nama agama.
4. Secara pribadi untuk mengembangkan intelektualitas dan keilmuan dalam rangka memenuhi tugas akhir strata satu Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Tulungagung.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan suatu kejelasan tentang judul yang diangkat dalam kajian ini, penulis menguatkan kembali kata-kata yang digunakan agar tidak terjadi kerancuan dan multitafsir. Adapun penegasan istilah dalam pembagian ini adalah meliputi “Jihad dalam Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* Karya Nawawi al-Bantani”.

1. Jihad adalah usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan

harta benda, jiwa dan raga, perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.<sup>34</sup>

2. Tafsir berarti penjelasan atau penampakan makna. Dalam penelitian ini tafsir diartikan sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>35</sup>
3. Adapun istilah *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* adalah nama kitab tafsir Nawawi al-Bantani.

Jadi, judul skripsi di atas membahas tentang ayat-ayat jihad yang ada dalam al-Qur'an, dan di fokuskan pada penafsiran jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Muhammad Nawawi al-Bantani.

#### **F. Telaah Pustaka**

Sejauh penelusuran penulis tidak ada karya yang sama dengan tema yang penulis teliti. Namun ada beberapa karya yang penulis temukan berkaitan dengan tema besar yang penulis angkat. Dalam melakukan telaah pustaka terhadap kajian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu berkaitan dengan pembahasan tema dan dengan tokoh yang sedang penulis teliti. yaitu:

1. Berkaitan dengan tema yang diteliti

*Pertama*, tafsir tematik yang dikarang oleh Lajnah Pentashihan al-Qur'an yang berjudul *Jihad: Makna dan Implementasinya* tahun 2012. Buku ini memuat tentang makna, tujuan, dan sasaran jihad dalam al-Qur'an, jihad

---

<sup>34</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline V. 2.0.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 9

periode Makkah dan Madinah, ragam dan lapangan jihad, serta implementasinya.<sup>36</sup>

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang berjudul *Jihad dalam Islam* dan dialih bahasakan oleh M. Usman Hatim. Buku ini membahas tentang Islam bukan agama pedang, jihad dengan argumen dan logika, cara mengobarkan dan mengerahkan semangat jihad pada umat Islam, serta penjelasan mengenai peperangan dalam Islam.<sup>37</sup> Buku ini juga berbeda dengan penelitian penulis karena tidak mengulas tentang penafsiran jihad Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya.

*Ketiga*, buku yang dikarang oleh Yusuf al-Qaradhawi yang berjudul *Fikih Jihad* pada tahun 2009, dan kemudian dan diterjemahkan oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2011. Buku ini membahas seluk beluk jihad dimulai dari pandangan berbagai macam kelompok akan makna jihad, istilah yang berkaitan dengan jihad, hakikat, pengertian, hukum, macam-macam, tujuan, dan kedudukan jihad, serta masalah terorisme.<sup>38</sup>

*Keempat*, buku M. Hasbi Amruddin yang berjudul *Jihad Membangun Peradaban*, yang berisikan tentang definisi jihad dan aplikasi di lapangan, efek dari kesempatan memahami jihad, serta bentuk-bentuk jihad yang dapat digunakan untuk membangun peradaban.<sup>39</sup> Hal ini berbeda dengan skripsi

---

<sup>36</sup>Lajnah, *Jihad...*, hal. vii-viii

<sup>37</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Jihad dalam Islam*, terj. M. Usman Hatim, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hal. iii-iv

<sup>38</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, terj. Masturi Ilham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. ix-xxv

<sup>39</sup>M. Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: LSAMA, 2015), hal. xxv-xxvi

ini karena buku tersebut tidak mengulas tentang penafsiran jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majīd*.

*Kelima*, tesis yang ditulis oleh M. Da'i Rabbi yang berjudul *Konsep Jihad Sayyid Quṭb dan Ali al-Shabūni: Studi Komparatif Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an dan Tafsīr Safwah al-Tafāsir* tahun 2015. Secara ringkas, tesis ini membahas tentang konsep jihad dalam al-Qur'an secara umum, kemudian memfokuskan diri pada persamaan dan juga perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Ali al-Shabūni, serta implikasinya.<sup>40</sup>

*Keenam*, skripsi yang berjudul *Jihad dalam al-Qur'an (Studi Tafsīr al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)* karangan Thoriqul Aziz tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang jihad dalam al-Qur'an secara sekilas kemudian memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh*.<sup>41</sup> Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, karena tokoh yang dikaji berbeda walaupun tema yang dikerjakan sama. Skripsi ini tentunya akan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian yang penulis kerjakan.

## 2. Berkaitan dengan tokoh yang diteliti

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Supiadi yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Naṣāḥiḥ al-Ībād* tahun 2017. Tesis ini membahas mengenai tipologi pemikiran tasawuf, profil dari Nawawi al-Bantani dan karyanya yakni *Naṣāḥiḥ al-Ībād*, serta pemikiran

---

<sup>40</sup>Da'i Robbi, *Konsep Jihad Sayyid Quṭb dan Ali al-Shabūni: Studi Komparatif Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an dan Tafsīr Safwah al-Tafāsir*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2015), hal. 10-11

<sup>41</sup>Thoriqul Aziz, *Jihad dalam al-Qur'an: Studi Tafsīr al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 23-24



tasawufnya dalam kitab itu.<sup>42</sup> Meskipun kajian tokoh sama dengan yang penulis teliti, namun dalam tesis ini lebih di fokuskan pada pemikiran tasawuf. Selain itu, karya yang diteliti juga berbeda dengan penelitian yang penulis kerjakan.

*Kedua*, skripsi berjudul *Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirāhu Labīd* karya M. Ikhsan Kolba Siregar tahun 2011. Skripsi ini membahas mengenai metode dan corak tafsir yang digunakan oleh Nawawi al-Bantani dalam karyanya tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*.<sup>43</sup> Skripsi ini tentunya berbeda dengan penelitian yang dikerjakan oleh penulis, karena terfokus pada tema jihad dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul *Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd karya Nawawi*. Skripsi ini membahas tentang pemikiran kalam Asy'ariyah secara umum dan juga dalam tafsir karya al-Nawawi.<sup>44</sup> Skripsi ini juga berbeda dengan apa yang diteliti oleh penulis, karena tidak membahas pendapat Nawawi tentang jihad.

---

<sup>42</sup>Supiadi, *Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kita Naṣāḥih al-Ībād*, (Banjarmasin: Tesis tidak diterbitkan, 2017), hal. x-xi

<sup>43</sup>M. Ikhsan Kolba Siregar, *Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an: Sebuah Tinjauan terhadap Tafsir Mirāhu Labīd*, (Pekanbaru: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 8

<sup>44</sup>Minanullah, *Kalam Asy'ariyah dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Marāḥ Labīd li Kasyf al-Qur'ān al-Majīd karya Nawawi*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. xv-xvii

## G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Metode dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>45</sup> Secara singkat, metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.<sup>46</sup> Dalam melakukan suatu penelitian ilmiah, suatu metode sangatlah dibutuhkan. Penggunaan metode ini akan sangat memudahkan seorang peneliti untuk meraih hasil yang diinginkan dari penulisan karya ilmiah itu sendiri.

Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan yang terkait dengan tema penelitian. Tidak cukup itu saja penulis juga mengumpulkan beberapa data yang lain yang masih mendukung dengan tema penelitian.

### 2. Sumber Data

Data yang di cari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah: *Pertama*, sumber data primer yang di gunakan adalah kitab tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma‘nā al-Qur’ān al-Majīd* dan juga buku terkait biografi Nawawi al-Bantani. Tidak lupa juga buku yang

---

<sup>45</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 24

<sup>46</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 51

membahas tentang tema jihad secara langsung seperti *Jihad: Konsep dan Implementasinya*, *Fikih Jihad*, *Jihad dalam Islam*, serta *Jihad Membangun Peradaban* juga turut menjadi data primer.

*Kedua*, sumber data sekunder, yang mana dalam penelitian ini penulis mengambil buku-buku yang secara tidak langsung membahas tema tersebut, guna membantu menambah materi kajian ini, seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini.<sup>47</sup> Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang jihad akan penulis kumpulkan dan dihimpun kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dianalisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, kemudian disimpulkan secara deduktif. Maksudnya adalah menganalisis data yang telah ada kemudian menyimpulkan secara khusus analisa data yang bersifat umum tersebut, sehingga dapat dipahami

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 202

dan dimengerti secara mudah. Dari sini, penulis akan membagi ke dalam tiga langkah.

Pertama, penulis terlebih dahulu akan membahas seputar objek kajian yang sedang penulis teliti, yakni mengenai tokoh dan kitab tafsirnya. Disini penulis memaparkan tentang profil tokoh dan kitab tafsirnya secara mendalam.

Kedua, penulis kemudian mencari dari segi internal al-Qur'an yang membicarakan kata jihad. Disini penulis berusaha untuk mencari makna kata jihad dari segi bahasa, istilah, dan arti jihad secara umum. Dari sini akan diketahui secara global pengertian dan makna jihad. Kemudian penulis jelaskan kronologi jihad pada masa Nabi SAW. pada bahasan ini dikelompokkan menjadi dua periode, yakni jihad periode Makkah dan jihad periode Madinah. Terakhir, akan ada sedikit penjelasan tentang kontekstualisasi jihad di era modern.

Yang terakhir langkah ketiga, yang mana pada tahap ini adalah inti dari penelitian tema jihad yang penulis kaji. Pada langkah ini penulis uraikan penafsiran jihad menurut Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Tidak sebatas itu penulis juga menambahkan penjelasan relevansi penafsiran jihad Nawawi al-Bantani di Indonesia.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, agar tidak terjadinya tumpang tindih dan untuk memudahkan penulisan skripsi serta rangkaian urutan pemikiran,

maka akan dibagi menjadi empat bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang dibuat secara sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan isi skripsi.

Bab kedua, penulis membahas profil Nawawi al-Bantani dan kitab tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Di dalamnya ada sub bab yang berkaitan dengan tokoh, yakni biografi Nawawi al-Bantani, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya. Kemudian yang berkaitan dengan kitab tafsirnya yang meliputi sejarah dan motif penulisan tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, metodologi, corak, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir, dan kekurangan dan kelebihan kitab tafsir tersebut.

Bab ketiga, penulis paparkan definisi-definisi jihad dan ragam arti jihad dalam al-Qur'an, objek dan sasaran jihad, serta jihad dalam lintasan sejarah, dan tidak lupa tentang pentingnya jihad di era modern. Pada bab ini merupakan gambaran umum seputar jihad.

Bab keempat, penulis membahas jihad menurut Nawawi al-Bantani dalam tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* dan relevansi penafsirannya di Indonesia. Bab ini merupakan pembahsan inti pada penelitian ini.

Bab kelima, berisikan penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran dari penulis.